

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA

FAKULTAS ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA

2022

**Pengaruh penyegaran komunikasi SBAR saat timbang terima menggunakan media *audiovisual* terhadap tingkat pengetahuan perawat di IGD RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Kota Surakarta**

Dinda Qomaria<sup>1)</sup>, Atiek Murharyati<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma  
Husada Surakarta

<sup>2)</sup> Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma  
Husada Surakarta

[dindaqomaria@gmail.com](mailto:dindaqomaria@gmail.com)

**ABSTRAK**

Komunikasi (*Situation, Background, Assessment, recommendation*) SBAR adalah salah satu teknik komunikasi efektif yang biasanya digunakan oleh perawat dengan perawat atau dengan staf klinis lainnya. Komunikasi SBAR sangat direkomendasikan pada semua pelayanan kesehatan karena aman dan efisien untuk mengurangi kesalahan saat berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan juga sangat bergantung pada tingkat pengetahuan perawat, jika perawat mempunyai pengetahuan yang rendah tidak menutup kemungkinan akan terjadinya kesalahan dalam berkomunikasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh penyegaran komunikasi SBAR saat timbang terima menggunakan media *audiovisual* terhadap tingkat pengetahuan perawat di IGD RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Kota Surakarta. Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif dengan metode pendekatan *pre and post without control*. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling yaitu mengambil semua populasi yang ada dengan pertimbangan kriteria inklusi dan eksklusi sejumlah 17 perawat.

Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa ada Pengaruh penyegaran komunikasi SBAR saat timbang terima menggunakan media *audiovisual* terhadap tingkat pengetahuan perawat di IGD RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Kota Surakarta dengan nilai *p* value 0,003 (< 0,05). Disarankan pada setiap institusi kesehatan agar melakukan penyegaran komunikasi SBAR agar ilmu yang dimiliki terus diingat dan meminimalisir kesalahan dalam berkomunikasi saat timbang terima.

Kata kunci : Komunikasi SBAR, Penyegaran, Tingkat pengetahuan  
Daftar Pustaka 55 (2011-2021)

UNDERGRADUATE DEGREE IN NURSING STUDY PROGRAM  
FACULTY OF HEALTH SCIENCES  
KUSUMA HUSADA UNIVERSITY OF SURAKARTA  
2022

**The Effect of SBAR Communication Refreshment During Handover Using  
Audiovisual Media on Nurse Knowledge Level in Emergency Room at Ibu  
Fatmawati Soekarno Hospital in Surakarta City**

Dinda Qomaria<sup>1)</sup>, Atiek Murharyati<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Student of Undergraduate Degree in Nursing Study Program of Kusuma Husada  
University of Surakarta

<sup>2)</sup> Lecturer of Undergraduate Degree in Nursing Study Program of Kusuma  
Husada University of Surakarta

[dindaqomaria@gmail.com](mailto:dindaqomaria@gmail.com)

**ABSTRACT**

SBAR communication (*Situation, Background, Assessment, recommendation*) is one of effective communication techniques usually used between nurses or with other clinical staffs. SBAR communication is highly recommended for all health services as it is safe and efficient to lessen errors when communicating. Communication is also very dependent on the level of knowledge of nurses, if the nurse has low knowledge, it is possible for miscommunication to happen.

This study aimed to know the effect of SBAR communication refreshment during handover using *audiovisual* media on nurse knowledge level in Emergency Room at Ibu Fatmawati Soekarno in Surakarta City. The type of research is quantitative with *pre and post without control* approach method. The sampling technique used was total sampling, which done by taking all the existing population by considering the inclusion and exclusion criteria of 17 nurses.

The result of *Wilcoxon* test showed that there is effect of SBAR communication refreshment during handover using audiovisual media on nurse knowledge level in Emergency Room at Ibu Fatmawati Soekarno in Surakarta City with *p* value of 0.003 (< 0.05). It is suggested for every health institution to refresh the SBAR communication so that the knowledge is continuously remembered and minimalizes errors in communicating during handovers.

Keywords : SBAR Communication, Refreshment, Knowledge Level  
Bibliography 55 (2011-2021)

## PENDAHULUAN

Proses keperawatan merupakan suatu metode keperawatan yang sistematis, yang berorientasi pada pasien yang bertujuan menyediakan kerangka kerja dalam praktik keperawatan dan dirancang untuk memudahkan perawat dalam membantu pasien untuk mengoptimalkan kesehatannya. Dalam proses keperawatan terdapat lima tahapan yaitu pengkajian, diagnosis keperawatan, intervensi, implementasi, dan dokumentasi (Deborah, dkk 2021). Mutu pelayanan keperawatan merupakan indikator suatu pelayanan, salah satu bentuk pelayanan yang diberikan yaitu asuhan keperawatan (Nursalam, 2017). Komunikasi efektif merupakan peranan penting dalam proses keperawatan karena berhubungan dengan keselamatan pasien (Achrekar 2016). Komunikasi yang salah dapat berpengaruh pada keselamatan pasien selama pasien menjalani proses perawatan (Shahid & Thomas, 2018). Komunikasi SBAR (*Situation, Background, Assessment, Recommendation*) adalah sebuah teknik komunikasi efektif yang biasanya digunakan oleh perawat dengan perawat atau dengan staf klinis lainnya. Biasanya komunikasi ini dilakukan saat timbang terima antar shift (Sutrisari, 2020). Komunikasi (*Situation, Background, Assessment, recommendation*) SBAR adalah salah satu teknik komunikasi efektif yang biasanya digunakan oleh perawat dengan perawat atau dengan staf klinis lainnya. Biasanya komunikasi ini dilakukan saat timbang terima antar shift (Sutrisari, 2020). Komunikasi SBAR sangat direkomendasikan pada semua pelayanan kesehatan karena aman dan efisien untuk mengurangi kesalahan saat berkomunikasi (Nagamal, 2016). Pada tahun 2007 WHO dalam (Irawati, 2016), mewajibkan untuk setiap anggota negara wajib dalam memperbaiki pola

komunikasi pada saat timbang terima dengan menggunakan standar yang strategis yaitu dengan metode komunikasi SBAR guna memenuhi standar profesional. Pada kenyataannya mutu pelayanan kesehatan di Indonesia belum memenuhi standar profesional.

Hal ini dikarenakan fasilitas dan alat yang kurang memadai, sehingga mengakibatkan terbatasnya penguasaan ilmu pengetahuan (Nursalam, 2014).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu seseorang melalui penginderaan terhadap suatu objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga). Pengetahuan memiliki peranan penting terhadap terbentuknya tindakan kesadaran seseorang dalam melakukan komunikasi efektif SBAR (Notoatmodjo, 2014).

SBAR sendiri merupakan teknik komunikasi yang efektif maka jika pengetahuan perawat kurang akan menyebabkan terganggunya keselamatan pasien. Didalam penelitian (Farida, 2017) di dapatkan bahwa komunikasi SBAR dapat meningkatkan keselamatan pasien dan mengurangi angka kejadian tidak diinginkan dengan persentase 26,7% menjadi 3,3% Untuk memenuhi standar profesional dan mutu pelayanan kesehatan tenaga kesehatan khususnya perawat wajib meningkatkan pengetahuan. Upaya yang perlu dilakukan yaitu sosialisasi dan diadakan pelatihan maupun penyegaran untuk meningkatkan pengetahuan komunikasi SBAR (Budiono, 2014).

Penyegaran adalah kegiatan lanjutan yang sudah diadakan. Kegiatan ini merupakan lanjutan dari kegiatan sebelumnya yaitu pembelajaran yang pernah diadakan tentang komunikasi SBAR dan salah satu tujuannya adalah untuk mendukung dan membantu pelaksanaan pembelajaran atau pendidikan yang baik dan benar khususnya dalam komunikasi SBAR.

(Kemendikbud, 2018). Pendidikan merupakan suatu bentuk intervensi atau upaya yang ditujukan kepada orang lain agar pengetahuan orang tersebut meningkat, dalam menyampaikan pembelajaran biasanya petugas menyampaikan dengan bentuk materi atau alat bantu, salah satu contoh media pendidikan yaitu *audiovisual* (Notoatmodjo, 2014). *Audiovisual* merupakan suatu jenis media yang digunakan dalam pembelajaran dengan melibatkan penglihatan dan pendengaran. Salah satu contoh media *audiovisual* yaitu Video (Asyhar, 2011). Video yaitu sebuah media yang menggabungkan dua unsur *audio* dan *visual* secara langsung sehingga menghasilkan suatu tayangan (Arif Yudianto, 2017). Menurut penelitian para ahli indera, mata dan telinga merupakan alat indera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak. Kurang lebih mata 75% sampai 87% sedangkan telinga 13% sampai 25%. Dapat dilihat bahwa media *audiovisual* dapat mempermudah dalam penyampaian dan peningkatan pengetahuan serta juga dapat membantu dalam menyimpan pengetahuan dalam ingatan ke otak. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Kota Surakarta Pada 24 Desember 2021 menyatakan bahwa jumlah seluruh perawat di Rumah sakit Daerah Kota Surakarta khususnya di ruang IGD terdapat 25 perawat di RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Kota Surakarta sudah menggunakan komunikasi dan Dokumentasi SBAR. Dokumentasi SBAR menggunakan format tersendiri sesuai dengan kebijakan dari Rumah sakit. dengan kriteria lama bekerja 3-10 tahun terakhir bahwa sebagian perawat memiliki tingkat pengetahuan komunikasi dan dokumentasi SBAR yang kurang dikarenakan beberapa perawat tidak ingat SBAR sesuai dengan teori dan perawat mengatakan saat

timbang-terima pendokumentasian masih ada beberapa protokol tetap yang masih terlewat, dan masih menggunakan bahasa yang tidak baku. Hasil wawancara didapatkan bahwa belum ada penyegaran menggunakan media *audiovisual* terkait komunikasi SBAR di IGD RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Kota Surakarta, berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk menganalisis tentang pengaruh penyegaran komunikasi SBAR saat timbang terima menggunakan media *audiovisual* terhadap tingkat pengetahuan perawat di IGD.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di IGD RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Kota Surakarta. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli tanggal 22 dan 24 2022. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah *Pre And Post Test Without Control* yang merupakan rancangan penelitian kuantitatif *Quasi Experiment*, efektifitas perlakuan dinilai dengan cara membandingkan nilai pre test dan post test. Berikut ini adalah skema metode penelitian *Quasi Experiment* dengan *Pre And Post Test Without control*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Total Sampling* karena jumlah populasi relatif kecil. *Total Sampling* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2017). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perawat yang berjumlah 17 di IGD RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Kota Surakarta pada bulan Juli 2022. Instrument penelitian adalah kuesioner pengetahuan komunikasi SBAR diadopsi oleh peneliti sebelumnya (Nadya Nalendra, 2020). Penelitian ini sudah dinyatakan layak etik memperoleh surat kelayakan etik yaitu pada tanggal 22 April dan dinyatakan layak etik pada 18 Mei 2022-18 Mei 2023 dengan nomer etik No. 670/UKH.L02/EC/V/2022,

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Analisa Univariat

**Tabel 1.** Distribusi karakteristik responden berdasarkan usia (n=17)

Usia	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
21-35 Tahun	16	94,1
36-45 Tahun	1	5,9
>46 Tahun	0	0,00
Total	17	100,0

(Data Primer, 2022)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata usia perawat pada penelitian ini adalah 21-35 tahun yaitu 16 responden dengan persentase (94,1%) usia 36-45 tahun 1 responden dengan persentase (5,9%). Hal yang serupa didapatkan di dalam penelitian (Nadya, 2020) yaitu sebanyak 45 responden di dominasi oleh perawat yang berusia 21-35 tahun dengan persentase 90%.

Menurut penelitian (I Nyoman, 2016) dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara umur dan tingkat pengetahuan seseorang ini dijelaskan yaitu bahwa semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja, tetapi pada kenyataannya seorang manusia mempunyai faktor penghambat masing-masing dalam hidupnya dalam membentuk pengetahuannya.

Peneliti berpendapat bahwa kedewasaan seseorang tidak tergantung pada tingkat usianya, tetapi tergantung bagaimana seseorang itu bertanggung jawab atas dirinya dan tindakan yang dilakukannya, khususnya didalam komunikasi membutuhkan tanggung jawab dan keterampilan khusus sehingga bisa menjadi perawat yang kompeten.

**Tabel 2.** Distribusi karakteristik responden berdasarkan Tingkat Pendidikan (n=17)

Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
D3 Keperawatan	14	82,4
S1 keperawatan	1	5,9
Ners	2	11,8
Total	17	100,0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan D3 keperawatan sebanyak 14 responden yaitu dengan persentase (82,4%), S1 keperawatan ada 1 responden dengan persentase (5,9%) dan pendidikan Ners berjumlah 2 responden dengan persentase (11,8%). Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih mudah dalam menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi, semakin tinggi dari pendidikan seseorang maka semakin mudah untuk seseorang berfikir secara luas, semakin mudah daya inisiatifnya, semakin mudah juga untuk menemukan cara-cara yang efisien guna menyelesaikan pekerjaannya dengan baik (Nursalam, 2016). Praktik keperawatan ditujukan untuk mempertahankan serta meningkatkan keprofesionalan perawat dalam berkomunikasi, sehingga diperlukan pengembangan dari praktik keperawatan yang dilakukan melalui pendidikan formal dan pendidikan non formal atau pendidikan berkelanjutan (Kusnanto, 2019). Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan perawat maka semakin baik juga tingkat pengetahuan perawat tentang komunikasi SBAR. Hal ini dikarenakan pendidikan yang tinggi berpengaruh pada tingkat pengetahuan yang didapat. Pengetahuan seseorang didapat biasanya tidak hanya melalui sekolah formal, tetapi bisa didapat melalui pendidikan seminar dan pelatihan untuk memperbaharui ilmu yang didapat sehingga meningkatkan

pengetahuan dan skill perawat khususnya

Kategori	Pre test			
	f	%	v %	c %
Baik	0	0,00		
Cukup	13	76,5	76,5	76,5
Kurang	4	23,5	23,5	100,0
Total	17	100,0	100,0	

dalam berkomunikasi yang efektif.

**Tabel 3.** Distribusi karakteristik responden berdasarkan lama bekerja (n=17)

Pengalaman kerja	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
1-2 tahun	1	5,9
3-5 tahun	2	11,8
>5tahun	14	82,4
Total	17	100,0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas perawat di IGD RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Kota Surakarta memiliki pengalaman kerja >5 tahun yaitu sebanyak 14 responden (82,4%), 2 responden memiliki pengalaman kerja 3-5 tahun (11,8%) dan 1 responden memiliki pengalaman kerja 1-2 tahun yaitu dengan persentase (5,9%). Peneliti juga menemukan bahwa sebanyak 5,9% responden memiliki pengalaman kerja di rentang 1-2 tahun. Peneliti berpendapat bahwa kondisi ini menjadi tantangan untuk para perawat dapat memahami lebih lanjut tentang teknik komunikasi SBAR karena pengalaman yang cukup akan meningkatkan pengetahuan perawat tentang teknik komunikasi SBAR. Peneliti juga menyimpulkan bahwa masa kerja seseorang sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan perawat dalam melakukan penyegaran ilmu pengetahuan menggunakan media *audiovisual*. Semakin lama masa kerja seseorang semakin banyak juga pengetahuan yang sudah di terima dan semakin mudah dalam pemahaman suatu materi baru.

**Tabel 4.** Distribusi karakteristik responden berdasarkan Jenis kelamin (n=17)

Jenis Kelamin	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
Laki-laki	8	47,1
Perempuan	9	52,9
Total	17	100,0

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 17 responden, sebagian besar berjenis kelamin perempuan, yaitu ada 9 perawat (52,9%) dan perawat laki-laki sebanyak 8 perawat (47,1%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Paula, 2014) bahwa mayoritas perawat berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak (96,5%) dan sisanya adalah perawat laki-laki. Kejadian ini sesuai dengan keadaan perawat yang ada di Indonesia, menurut data PPNI Oktober 2017 tercatat sebanyak (71%) mayoritas perawat yaitu berjenis kelamin perempuan (Kemenkes RI, 2017). Perihal kondisi ini bukan berarti perawat laki-laki tidak mampu berkecimpung dibidang keperawatan, tidak menutup kemungkinan perawat laki-laki mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi dan ahli di bidang keperawatan. Keterangan ini membuktikan bahwa bidang keperawatan tidak terdapat kesenjangan pada jenis kelamin (Putri, 2017). Peneliti menyimpulkan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi pengetahuan seseorang, hal ini dikarenakan jenis kelamin laki-laki dan perempuan mempunyai pengetahuan yang sama khususnya dalam penelitian ini, ada responden yang berjenis kelamin laki-laki dengan nilai pengetahuan tinggi dan ada juga responden berjenis kelamin perempuan yang memiliki nilai pengetahuan SBAR yang tinggi.

**Tabel 5.** Tingkat pengetahuan sebelum dilakukan penyegaran komunikasi SBAR (*Pretest*) (n=17)

Hasil penelitian pre atau sebelum dilakukan penyegaran komunikasi didapatkan tingkat pengetahuan awal didominasi oleh kategori cukup yaitu 13 orang dengan persentase (76,5%) dan kurang 4 responden dengan persentase (23,5%) dan belum ada perawat yang memiliki tingkat kategori baik.

**Tabel 6.** Tingkat pengetahuan sesudah dilakukan penyegaran komunikasi SBAR (*Posttest*) (n=17)

Kategori	Post test			
	f	%	v %	c %
Baik	5	29,4	29,4	29,4
Cukup	12	70,6	70,6	70,6
Kurang	0	0,00	0,00	100,0
Total	17	100,0	100,0	

Setelah dilakukan penyegaran komunikasi SBAR menggunakan media audiovisual didapatkan tingkat pengetahuan didominasi oleh kategori cukup 12 responden (70,6%) dan kategori baik meningkat menjadi 5 responden (29,4%) dan tidak ada kategori kurang, yang sebelumnya ada (23,5%).

#### b. Analisa Bivariat

**Tabel 7.** Pengaruh penyegaran komunikasi SBAR Saat timbang terima menggunakan media *audiovisual* terhadap tingkat pengetahuan perawat) (n=17)

Berdasarkan hasil penelitian nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0.003 ( $p < 0,05$ ) maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang artinya terdapat pengaruh signifikan antara variabel independent yaitu penyegaran komunikasi SBAR menggunakan media *audiovisual* dan variabel dependent yaitu pengetahuan perawat di IGD. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Jiang 1 (2020) yang menyatakan bahwa perawat yang mengikuti pelatihan SBAR memiliki

kenaikan nilai yang signifikan dibandingkan dengan perawat yang tidak mengikuti pelatihan teknik komunikasi SBAR.

Hasil penelitian lain dilakukan oleh Putri (2020) menyatakan bahwa media audiovisual merupakan media yang baik digunakan, karena media tersebut melibatkan lebih banyak indera dalam proses pembelajaran.

Peneliti berasumsi bahwa media *audiovisual* merupakan metode yang cukup efektif karena melibatkan adanya aktivitas mendengar, berbicara dan melihat dan tepat dalam meningkatkan pengetahuan semakin tinggi sehingga media audiovisual adalah media yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan perawat di era digital ini. Maka dari itu ada perubahan nilai tingkat pengetahuan komunikasi SBAR yang membaik, ini membuat perawat akan lebih mudah untuk melakukan timbang terima yang baik dan meminimalisir kesalahan dalam berkomunikasi yang mengakibatkan kegagalan dalam timbang terima.

#### KESIMPULAN

1. Karakteristik responden berusia rata-rata 21-35 (94,1%) tahun dalam kategori usia produktif, sebagian besar berjenis kelamin perempuan (52,9%) dan berpendidikan DIII Keperawatan (82,4%), mayoritas memiliki lama kerja > 5 tahun

POST TEST – PRE TEST	
Z	-3.000
Asymp Sig. (2-tailed)	,003

2. Tingkat pengetahuan perawat sebelum dilakukan penyegaran komunikasi SBAR didominasi oleh kategori cukup 13 perawat (76,5%) dan kurang 4 perawat (23,5%)
3. Tingkat pengetahuan perawat sesudah dilakukan penyegaran

komunikasi SBAR didominasi oleh kategori cukup 12 perawat (70,6%)

4. Ada pengaruh penyegaran komunikasi SBAR menggunakan media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan perawat di IGD RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Kota Surakarta dengan nilai signifikan 2 tailed 0,003

## SARAN

1. Bagi Responden (perawat IGD RSUD Ibu Fatmawati Soekarno)  
Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan baru bagi perawat mengenai komunikasi SBAR saat timbang terima
2. Bagi keperawatan  
Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara pengetahuan perawat dengan penyegaran yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan kontribusi yaitu dapat dijadikan suatu bahan atau masukan untuk pendidikan keperawatan untuk lebih memahami dan mempelajari komunikasi efektif ini yaitu komunikasi SBAR
3. Bagi Rumah Sakit RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Kota Surakarta Khususnya RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Kota Surakarta, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak rumah sakit terhadap pengembangan ilmu keperawatan serta memberikan masukan atau informasi berharga bagi profesi perawat dalam menyusun proses dokumentasi dan komunikasi saat timbang terima serta menjadi bukti yang konkrit yaitu pengetahuan perawat tentang komunikasi SBAR
2. Bagi Institusi Pendidikan  
Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pustaka, terutama terkait dengan pengaruh penyegaran komunikasi SBAR saat timbang

terima menggunakan media *audiovisual*

3. Bagi Peneliti  
Hasil penelitian ini menjadi pengalaman dalam melakukan penelitian dan peningkatan pengetahuan peneliti terkait komunikasi SBAR
4. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat memperbanyak sampel penelitian, dan lebih menggunakan faktor-faktor lain selain tingkat pengetahuan, yang diduga masih banyak lagi yang berhubungan dengan komunikasi SBAR seperti k3, supervisi dan lain sebagainya

## DAFTAR PUSTAKA

- Achrekar, M., Murthy, V., Kanan, S., Shetty, R., Nair, M., & Khattry, N. (2016). Introduction of Situation, Background, Assessment, Recommendation into Nursing Practice: A Prospective Study. *Asia-Pacific Journal of Oncology Nursing*, 3(1), 45. <https://doi.org/10.4103/2347-5625.178171>
- Arif Yudianto (2017). Penerapan Video sebagai Media Pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan* ISBN.978-602-50088-0-1
- Asyhar, R. (2011). *Kreatif mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Budiono S, Arief A, Tri WS. (2014). "Pelaksanaan Program Manajemen pasien dengan Risiko Jatuh di Rumah Sakit". Universitas Brawijaya Malang. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*. Vol 28 (1): 78–83.
- Deborah, S., Martina, P., Lina, B., Evanny, M., & Mukhoirotin (2021). *Pengantar Proses Keperawatan: Konsep, Teori dan*

- Aplikasi* ISBN: 978-623-6840-95-5
- Farida, M., Happy, Anissa., (2017). Pengaruh Dokumentasi Timbang Terima Pasien Dengan Metode Situation, Background, Assessment, Recommendation (SBAR) Terhadap Insiden Keselamatan Pasien Diruang Medikal Bedah Rs Panti Waluyo Surakarta
- Irawati, & Maurissa, A. (2016). Pengetahuan perawat terhadap teknik komunikasi SBAR di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh.
- Jiang, N., Luo, X., Zhou, Y., Huang, J., Zhao, W., Liu, Q., Yang, Y., Zhang, S., & Deng, X. (2020b). A Study on the Knowledge of SBAR of Clinical Nurses in Hospital Blood Glucose Management. *American Journal of Nursing Science*, 9(4), 225. <https://doi.org/10.11648/j.ajns.20200904.19>
- Kementrian kesehatan republik indonesia (2017). *Situasi tenaga keperawatan indonesia* ISSN 2442-7659
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2018). *Penyegaran keterampilan berbahasa bagi guru SD hingga SMK*, diakses 21 Desember 2021. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/berita/2761/penyegaran-keterampilan-berbahasa-bagi-guru-sd-hingga-smk>
- Kusnanto. (2019). *Perilaku Caring Perawat Profesional*. Cetakan pertama. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Universitas Airlangga (AUP).
- Meilandy, W., Nadya, N.S. Rumiris, M., Lia, K., & Edson, K., (2020). Pengetahuan Perawat Terhadap Teknik Komunikasi SBAR di Satu Rumah Sakit di Indonesia Barat. *Jurnal Keperawatan Raflesia*, Volume 2 Nomor 2, November 2020 DOI 10.33088/jkr.v2i2.558
- Nagammal, S., Nashwan, A. J., Nair, S. L., & Susmitha, A. (2016). Nurses' perceptions regarding using the SBAR tool for handoff communication in a tertiary cancer center in Qatar. *Journal of Nursing Education and Practice*, 7(4), 103–110. <https://doi.org/10.5430/jnep.v7n4.p103>
- Notoatmodjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis* Edisi.4. Jakarta : Salemba Medika.
- Nursalam. (2017). *Manajemen Keperawatan dan Aplikasinya*. Jakarta: Salemba Medika
- Shahid, S., & Thomas, S. (2018). Situation, Background, Assessment, Recommendation (SBAR) Communication Tool for Handoff in Health Care – A Narrative Review. *Safety in Health*
- Sutrisari, (2021). Penerapan komunikasi SBAR (situation, background, assessment, recommendation) oleh perawat di rumah sakit pusri Palembang. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA* ISSN 2615-6571 JKSP Volume 4 Nomor 1